

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, dikemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan untuk menyiapkan agar siswa dapat berperan di masa yang akan datang. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional itu mengacu pada tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang dituangkan dalam GBHN, yaitu

“ untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah dan bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan, serta berorientasi ke masa depan.....”

Sikap berorientasi ke masa depan hendaknya dapat dipersiapkan sejak saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Jaques Delors (dalam Sudarminta, 2000 : 7) dalam menghadapi abad ke 21, peserta didik perlu dilatih untuk bisa berpikir (*learning to think*), bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*learning to do*). Dan bisa menghayati hidupnya sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*). Tidak kalah pentingnya dari semua itu adalah belajar bagaimana ia belajar (*learning how to learn*) baik secara mandiri maupun dalam kerjasama dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*).

Sebagai makhluk sosial, tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri. Oleh karena itu hidup bersama dengan orang lain, sesungguhnya merupakan salah satu watak dasar

dari manusia. Hal ini jelas tercantum dalam Firman Allah Swt (Q.S. Al Hujurat : 13) "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang perempuan dan laki-laki, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal ". Ibn Khaldun dalam Muqadimahnya menyatakan bahwa sesungguhnya manusia itu bersifat " madaniyyun". Madaniyyun menunjuk pada kehidupan kebersamaan yang beradab dalam sebuah tatanan nilai-nilai yang akan diperjuangkan dalam masyarakat. (Thohari, 2002:17). Oleh karena itu penting sejak dini ditanamkan pada anak-anak, sikap yang mendorong terciptanya suasana kebersamaan diantara sesama.

Siswa SLTP adalah siswa yang tergolong memasuki permulaan masa remaja. Hal ini dikemukakan oleh Ausubel (Mouks et al, 1988 :276). Selanjutnya dikatakan bahwa ada dua macam gerak perkembangan sosial para remaja yaitu memisahkan diri dari orang tua, dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Ke dua macam gerak ini tidak merupakan sesuatu yang berurutan meskipun gerak yang satu berkaitan erat dengan gerak yang lain. Oleh karena itu hendaknya anak diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan teman sebayanya dalam satu kelompok, agar dapat membantu lebih memudahkan dalam memahami pelajaran karena setiap anak mempunyai kemauan dan tujuan hidup, merasa motif-motif, sifat-sifat dan nilai-nilai yang khas dalam kepribadiannya dapat terpenuhi melalui persahabatan yang akrab dengan teman sebaya.

Sumaatmadja (1986 : 29) mengemukakan bahwa kepribadian seorang individu termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya, aktivitas dan kreativitasnya dipengaruhi oleh kelompok tempat di mana ia hidup. Lebih jauh dikatakan bahwa perkembangan kelompok baik yang menyangkut kualitas maupun kuantitas tidak dapat dilepaskan dari pengaruh individu yang menjadi pendukungnya .

Masing-masing individu dalam sebuah kelompok memiliki keunggulan yang sangat tergantung pada ketangguhan cara berpikirnya (Liliasari, 1999:71). Sedangkan persaingan yang terjadi antar individu hanyalah terbatas dalam sebuah sistem, sementara itu keberhasilan sistem lebih memberikan kesempatan dan jaminan akan keberhasilan individu anggotanya. Maka masing-masing individu dalam sebuah sistem perlu mendapatkan latihan sejak dini untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hasan, 1996; 13).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sangat penting ditanamkan pada anak-anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Seperti yang dikemukakan oleh Azis Wahab (1990) yang mengatakan ada empat alasan mengapa anak perlu dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu *pertama*, karena tuntutan zaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warganegara dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara, *Kedua*, Setiap warga negara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif. *Ketiga*, kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dalam memecahkan masalah. *Keempat*, merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar peserta didik kita disatu pihak bisa bersaing secara *fair*, di lain pihak bisa bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain.

Dari uraian tersebut, kiranya cukup jelas betapa pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir siswa, khususnya berpikir kritis. Sebagai konsekuensinya, sudah sepantasnyalah sekolah melihat kembali praktek-praktek pengajaran yang selama ini dilaksanakan. Dengan tidak meninggalkan fungsi tradisional sekolah dalam membekali anak didik dengan keterampilan-keterampilan dasar dan muatan-muatan informasi, sekolah

juga harus membina anak didik agar mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, keterampilan berkomunikasi dan berkehidupan sosial.

Sebagai konsekuensinya maka diperlukan suasana pembelajaran yang mendukung, yang mampu merangsang daya pikir dan daya kreativitas anak dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat, akan menghasilkan proses belajar mengajar yang berkualitas. (Wahab, 1986). Disamping itu, guru harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. (Soemantri, 2001 : 44).

Terlebih lagi dengan diberlakukannya kurikulum baru, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini lebih menekankan pada : 1) Ketercapaian kompetensi siswa, 2) Berorientasi pada hasil dan keberagaman, 3) Pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, 4) Sumber belajar bukan hanya guru tetapi menggunakan sumber belajar lainnya, 5) Penilaian berorientasi pada proses dan hasil belajar siswa. (Boediono, 2002). Sehingga tampak kurikulum berbasis kompetensi ini lebih menekankan pada kemampuan dasar siswa yang beragam dengan pendekatan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

Salah satu mata pelajaran pelajaran di SLTP adalah Ilmu pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Soemantri (2001 : 79), pendidikan IPS digambarkan sebagai program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Selanjutnya Jarolim (1993) mengatakan tujuan IPS meliputi tujuan pengetahuan, tujuan sikap/nilai dan tujuan keterampilan. Hal senada dikemukakan pula oleh Banks (1977) yang

mengatakan tujuan pembelajaran IPS adalah agar 1) Siswa memiliki pengetahuan, 2) Memiliki dan mengembangkan keterampilan, 3) Memiliki sikap dan nilai yang luhur dan 4) Berperilaku sebagai warga negara yang baik (Banks,1977:4). Bruce Joyce (dalam Henning, 1979) menyebutkan terdapat tiga tujuan pendidikan IPS yaitu pendidikan humanistik, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan intelektual.

Dari tujuan tersebut di atas maka kontribusi pembelajaran IPS dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah *pertama* dapat mendewasakan peserta didik untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) melalui penerapan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai, *kedua*, dapat mendewasakan peserta didik melalui pengembangan kemampuan dan penguasaan berbagai hal, *ketiga*, lebih meningkatkan serta mempertajam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*thinking ability*), kreatif, kritis dan mampu mengambil keputusan secara tepat dan mandiri, *keempat*, Membantu peserta didik untuk memperoleh keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan. (Banks, 1985 : 3)

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan semata , tetapi diharapkan memahami sejumlah konsep yang menuntut perubahan sikap dan kemampuan berbuat (*performance behavior*). Hal ini dimaksudkan agar bisa berperan aktif dan eksis dalam kehidupan dimasa depan.

Bila dihubungkan dengan pembelajaran sejarah yang selama ini masih banyak menggunakan pendekatan tradisional, serta lebih menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan sosial (Supriatna, 2001 : 27), maka pendidikan sejarah yang selama ini diberikan, harus segera diperbaharui agar mampu menyiapkan para peserta didik mengantisipasi dan beradaptasi ke masa depan. Baik kesadaran waktu (*time sense-nya*),

maupun sifat pengajaran yang biasanya lebih bertumpu pada pengetahuan fakta, yang bersifat hapalan, harus diganti dengan kegiatan belajar yang lebih menekankan aktivitas siswa dengan pendekatan keterampilan proses. Kegiatan ini akan menunjang prinsip belajar bagaimana anak harus belajar (*learn how to learn*).

Tujuan umum dan ideal pendidikan dan pengajaran sejarah adalah agar peserta didik mampu : a) Memahami sejarah, dalam arti memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, memiliki kemampuan berpikir kritis, mengkaji informasi, serta mengkaji setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. b) Memiliki kesadaran sejarah, dalam arti memiliki kesadaran akan pentingnya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, kesadaran akan terjadi perubahan secara terus menerus, kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dan c) Memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan sejarah. (Ismaun, 2001 :105).

Dari tujuan tersebut dapat terlihat pelajaran sejarah sebagai bagian dari IPS harus mampu mengabadikan pengalaman masyarakat masa lampau yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga selain bertujuan agar siswa memiliki nilai-nilai berbangsa dan bertanah air, juga diharapkan melalui pembelajaran sejarah siswa dapat mengambil inti pendidikan sejarah untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan hari esok, di samping itu juga mempersiapkan diri untuk kemungkinan belajar sejarah sebagai ilmu di masa depan. (Wiriaatmadja, 1992 :31).

Untuk mencapai maksud tersebut maka perlu dipersiapkan paradigma baru dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi kepada kepentingan peserta didik di masa depan. (Ismaun, 2001: 112). Paradigma baru itu hendaknya mengacu pada visi pendidikan sejarah yaitu terwujudnya cita-cita mutu kehidupan masa depan generasi bangsa Indonesia yang

lebih baik dalam abad ke-21. Sedangkan misi pendidikan sejarah adalah aktif berperan sebagai subjek sejarah, merencanakan, dan melakukan perubahan ke arah kemajuan masa depan yang lebih baik dalam meraih keberhasilan cita-cita perjuangan generasi bangsa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan yang dihadapi dewasa ini dan perubahan yang terjadi di masa mendatang. Sehingga pendidikan sejarah pun harus mampu mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih memadai dan lebih baik dari apa yang ada sekarang. Dari peristiwa-peristiwa sejarah, diharapkan peserta didik dapat mengambil manfaat dan pelajaran untuk kehidupan di masa depan. Siswa belajar sejarah tidak hanya memahami apa yang telah terjadi, melainkan dapat mengapresiasi peristiwa sejarah sehingga dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional dan sentimental yang ikut menentukan sikapnya dimasa depan. (Syamsuddin, 1999 : 5)

Terlebih lagi masa reformasi sekarang ini, masyarakat dan bangsa Indonesia sedang bertekad membangun masyarakat Indonesia baru. Masyarakat Indonesia baru yang dicita-citakan adalah terbentuknya masyarakat madani sesuai dengan cita-cita reformasi yaitu masyarakat yang demokratis, damai, berkeadilan dan sejahtera yang dibangun oleh generasi muda sekarang. (Tilaar, 2000 ; 43). Selanjutnya dikatakan masalah kritis yang perlu segera ditangani, yaitu :1) Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai demokrasi, sehingga sebagai konsekuensinya segala bentuk praktek pendidikan yang indoktrinatif, yang mematikan kreatifitas serta kurikulum yang sentralistik sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan tersebut, 2) Pendidikan adalah proses humanisasi, artinya siswa perlu dihormati hak-hak asasinya, dan harus dibantu dalam proses pembelajarannya agar dia mampu hidup kreatif dan berpikir kritis.



Untuk mencapai kondisi pendidikan yang diharapkan, maka konsep ini dalam proses pembelajaran guru harus dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif, artinya situasi yang dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. (Soemantri, 2001 : 44).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli kependidikan, ditemukan permasalahan-permasalahan seputar pengajaran IPS khususnya pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran IPS, masih banyak guru yang menggunakan metode ekspositori dalam menyampaikan pelajaran IPS (Soemantri, 2001). Metode ceramah yang tidak menarik, membuat siswa menjadi pasif dan tidak merangsang daya pikir siswa, metode konvensional ini dalam pemakaiannya hendaknya dibatasi, dan sebaiknya guru lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suwarma (1991) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Demikian pula penelitian yang telah dilakukan oleh Rochiati (1992) yang mengemukakan bahwa salah satu kelemahan guru sejarah dalam pembelajarannya adalah kurang nampak upaya mengaktifkan siswanya, atau " mentolehir budaya diam" yang berlangsung dalam kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Supardan (2001:107) mengatakan kreativitas guru sejarah di lapangan masih sangat rendah sehingga perlu lebih ditingkatkan. Kemudian Sutarjo meneliti faktor kegagalan pendidikan ilmu-ilmu sosial hanya menjejalkan informasi-informasi hapalan dan tidak menyentuh pembentukan watak, moralitas, sikap atau proses berpikir peserta didik (Sutarjo, 2000; 71).

Saat ini, pembelajaran IPS, khususnya pendidikan sejarah mengundang banyak kritik dari para ahli pendidikan. Sebagai contoh kritik yang dikemukakan Stopsky dan Sharon Lee (1994) yang mengatakan sebagai berikut :) Mata pelajaran yang hanya berisi fakta, nama, dan peristiwa masa lalu, 2) Mata pelajaran yang membosankan, 3) Tidak ada kontribusi dalam masyarakat, karena hanya membicarakan masa lalu, 4) Pembelajaran hanya bersumber pada buku teks, 5) Guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berpikir, 6) Guru IPS cenderung berasumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya ke kepala siswa secara utuh.

Kondisi pembelajaran tersebut, dikarenakan kegiatan belajar mengajar di kelas masih bersumber pada paradigma lama yang menganut teori tabularasa John Locke. Teori ini beranggapan bahwa anak ibarat botol kosong yang harus “diisi” pengetahuan oleh gurunya sehingga anak hanya menerima pengetahuan dari gurunya. Disamping itu masih banyak yang beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya orang yang menjadi sumber belajar di kelas.

Berdasarkan pengamatan penulis, sejumlah fakta yang dapat dilihat pada saat refleksi awal di SLTP Negeri I Purwakarta, menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS (sejarah) sampai saat ini kurang berhasil meningkatkan minat dan berpikir kritis dikalangan siswa, hal ini dilihat sebagai berikut :

1. Guru memberikan bahan pelajaran yang terbatas pada buku paket, sehingga materi pelajaran masih sangat terbatas dan hanya terfokus pada peristiwa-peristiwa sejarah yang tertuang dalam buku pelajaran saja. belum menggunakan lingkungan masyarakat maupun lingkungan budaya sebagai sumber belajar.

2. Pelaksanaan metode diskusi yang biasa dilakukan terkadang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, hal ini dikarenakan kegiatan diskusi didominasi oleh anak-anak yang dianggap pintar, sedangkan anak-anak yang lain tampak pasif.
3. Penggunaan media pembelajaran seperti peta sangat terbatas, sehingga kurang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran sejarah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran sejarah menjadi membosankan dan kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar
4. Siswa masih beranggapan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tampak siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru untuk dihafalkan.
5. Minat membaca siswa masih kurang. siswa belum dilatih untuk berpikir dan berperilaku ilmiah sedangkan proses belajar mengajar masih terpusat pada guru. Hal ini terbukti saat wawancara dengan siswa kelas I F, pada umumnya mereka belajar atau membaca buku pelajaran kalau mau ulangan saja. Terlihat pula siswa yang aktif selama kegiatan belajar masih minim. Hal ini karena siswa sudah terbiasa mendengarkan uraian yang disampaikan oleh guru. Siswa masih memiliki kebiasaan budaya dengar yang kuat yang berorientasi pada DDDCH (duduk, dengar, diam, catat dan hapal).
6. Evaluasi yang diberikan pada guru pada umumnya masih berkadar tingkat kognitif rendah yang bersipat hapalan dengan bentuk soal isian singkat dan *multiple choice*. Sedangkan menurut Tilaar (2000), bentuk soal *multiple choice* dapat mematikan daya pikir yang bebas dan kritis siswa (Tilaar, 2000: 60). Dan merupakan evaluasi yang membuat peserta didik merasa didikte dan harus menghafalkan sesuatu tanpa kesempatan memberikan pendapat dan argumentasinya sendiri (Waidl, 2000: 26).

Dari kondisi tersebut, maka jelas hal ini tidak sesuai dengan reformasi sistem pendidikan yang diarahkan kepada berpikir kritis, kreatif, dan produktif. Oleh karena itu pola pembelajaran sejarah selama ini harus dirubah, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, agar mereka bisa bersaing dalam memasuki dunia global yang kompetitif.

Sebenarnya usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru sudah banyak dilakukan baik melalui lokakarya, seminar, penataran, maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran kelompok yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) terutama untuk mengatasi masalah yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, seperti siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial, siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan siswa lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Selain itu pembelajaran kooperatif terbukti juga dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia (Slavin, 1995).

Ada beberapa alasan penting mengapa model pembelajaran kooperatif, perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Hal itu dikarenakan selain menghadapi globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi dan demografi yang mengharuskan sekolah untuk menyiapkan siswa dengan keterampilan-keterampilan baru untuk ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Melalui model *cooperative learning* ini diharapkan dapat melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sosial sejak dini, meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, belajar dari

berbagai sumber informasi, belajar dengan menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap yang kurang terpuji terhadap sekolah, belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, dan membantu siswa dalam menghargai pendapat orang lain (Johnson, 1993).

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Cooper (dalam Supriatna, 2001; 31) mengatakan pembelajaran kooperatif telah mampu meningkatkan daya tarik interpersonal diantara siswa yang semula memiliki prasangka kurang baik, dengan pengalaman tersebut telah meningkatkan interaksi antara kelompok (etnik dan status sosial) baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam hubungan sosial di luar kelas.

B. Perumusan masalah dan Pertayaan Penelitian.

Bertolak dari latar belakang tersebut diatas, bahwa persoalan utama yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan berpikir kritis dan rendahnya kualitas pembelajaran sejarah. Hal ini terbukti dari penggunaan pendekatan ceramah yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial. Dalam sejarah bentuk evaluasi yang bersifat hafalan dapat mematikan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu diperlukan studi yang lebih mendalam untuk mencari alternatif peningkatan pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* sebagai salah satu alternatif yang dapat menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, juga dapat menanamkan nilai dan sikap yang positif dan melatih keterampilan sosial siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal.

permasalahan pokok yang membahas tentang “ Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah ?” dengan rincian permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dan aktifitas siswa dalam pelaksanaan *cooperative learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran sejarah di SLTP Negeri I Purwakarta ?
2. Masalah apa yang ditemukan dan alternatif pemecahan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan *cooperative learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SLTP Negeri I Purwakarta ?
3. Apakah penggunaan media dan sumber belajar dalam *cooperative learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah ?
4. Apakah evaluasi yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SLTP Negeri I Purwakarta ?

C. Klarifikasi Konsep

Untuk menghindari kesalahan yang diteliti, maka pada bagian berikut ini terdapat beberapa istilah yang perlu diklarifikasi. Diantara istilah-istilah yang perlu diperjelas dalam penelitian ini adalah :

1. *Cooperative learning* adalah model pembelajaran secara sistematis dengan pengelompokan siswa yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. (Devidson & Worsham, 1992).

bagi seluruh anggota kelompok. Dengan belajar kooperatif maka dapat memanfaatkan kelompok kecil untuk memaksimalkan kegiatan belajar mereka beserta anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai lima orang.

2. Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Dhand, 1993) menjelaskan “*Critical thinking is rasionable*”. *Reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*” dan John Dewey dalam (Meyers) mendefinisikan bahwa berpikir kritis adalah pertimbangan akhir sebagai sikap skeptis yang baik. Adapun kemampuan berpikir kritis menurut Khailir (1996) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis menurut para pakar psikologi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan kemampuan penalaran.

Kemampuan berpikir kritis yang dibahas dalam penelitian ini lebih ditekankan pada proses pembelajaran IPS sejarah, seperti mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menyimpulkan, menafsirkan, dan menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.

3. Mata Pelajaran sejarah adalah bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang lebih menekankan pada peristiwa-peristiwa pada masa lampau tentang manusia sebagai makhluk sosial dan lingkungan hidupnya, yang disusun secara ilmiah dan lengkap yang meliputi urutan fakta-fakta pada masa lampau, dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian atau pemahaman tentang masa lampau. (Syamsuddin,1996:6). Sedangkan menurut (Ismaun, 1995:158), menyatakan bahwa pendidikan sejarah merupakan pengalaman moral dan pengajaran sejarah merupakan tindakan moral. Hal ini berarti dalam pembelajaran

sejarah disampaikan pula pesan nilai-nilai luhur generasi tua kepada generasi muda.

4. Penelitian tindakan : sebagai penelitian yang dipusatkan pada analisis reflektif, partisipatif, dan kolaboratif terhadap realitas, kendala, persoalan yang timbul sebagai konsekuensi dari penerapan suatu program tindakan yang diproposisikan. Program ini disusun berdasarkan hasil kajian reflektif dan kolaboratif terhadap persoalan-persoalan aktual yang terjadi di dalam kelas selama berlangsung pembelajaran *cooperative learning* di kelas.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan kepada latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka secara umum tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan IPS – Sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa bagi siswa di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian pengembangan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mengkaji dan menganalisis secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dikembangkan berdasarkan model *coopertive learning*, baik terhadap guru maupun siswa, maupun kondisi sosial kelas selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
2. Menguji efektifitas pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* sebagai wahana pembelajaran untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis pada diri siswa

dalam pembelajaran sejarahkelas I F SLTP Negeri I Purwakarta dalam pembelajaran sejarah.

3. Mengembangkan strategi berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *cooperative learning* sehingga ada perubahan ke arah yang lebih baik dalam pembelajaran IPS- sejarah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri I Purwakarta .
4. Menguji efektifitas kegiatan evaluasi yang dilakukan saat pelaksanaan *cooperative learning*, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran sejarah di SLTP Negeri I Purwakarta.

E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, terutama :

a. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori pembelajaran sejarah penelitian tentang pelaksanaan *cooperative learning* ini akan memberikan masukan yang sangat berharga dan dapat memberikan landasan empirik yang didasarkan pada efektifitas pelaksanaan model *cooperative learning* dalam meningkatkan kemampuan berikir kritis dan keterampilan sosial siswa pada pelajaran IPS–Sejarah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, *pertama*, bagi guru-guru SLTP khususnya guru IPS-Sejarah, sebagai salah satu alat bantu dalam meningkatkan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah yang aktif, partisipatif, dan lebih

mengacu pada kepentingan siswa. Dengan pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* ini, guru dapat memperbaiki proses belajar mengajar di kelas sejak tahap perencanaan pengajaran hingga tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam merancang, menyusun program, pengajaran model kelompok belajar bekerjasama dalam rangka merangsang dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis. *Ketiga*, Dapat dimanfaatkan oleh guru, sebagai bahan informasi dan rujukan konseptual bagi perbaikan kinerja diri dan siswanya serta dalam mencari solusi alternatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi siswa, manfaat utama model pembelajaran *cooperative learning* ini secara khusus sangat efektif untuk melatih keterampilan sosial siswa (*social skill*) sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Model *cooperative learning* ini dapat menggali dan memunculkan potensi siswa secara maksimal karena siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga belajar IPS-Sejarah menjadi lebih menyenangkan. Model *cooperative learning* ini membantu siswa memahami materi secara komprehensif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara maksimal.
3. Bagi Dinas Pendidikan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mencari alternatif model pembelajaran yang inovatif dan sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS – Sejarah di tingkat SLTP.

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka penelitian ini memiliki asumsi sebagai berikut : 1) Kegiatan belajar mengajar akan mencapai hasil yang optimal, apabila kegiatan mengajar bersesuaian dengan kegiatan belajar. Dengan kata lain, semangat

mengajar yang tinggi bertemu dengan semangat belajar yang tinggi diduga menghasilkan belajar yang tinggi pula.

2. Dalam belajar seorang anak tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif melainkan sebagai peserta yang aktif. Siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur baru untuk mengakomodasikan pengetahuan yang diperolehnya dari hasil interaksi dengan lingkungan di sekitarnya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.
3. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dapat mengembangkan kepribadiannya secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
4. Pemberian motivasi berperan penting dalam kegiatan belajar khususnya dalam model pembelajaran *cooperative learning*. Dengan belajar bersama-sama, selain termotivasi untuk melatih keterampilan sosialnya juga terlatih untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya. Memiliki kesempatan untuk menyajikan gagasan, dapat mengembangkan wacana dengan teman sebaya dapat memfasilitasi proses pembentukan makna (Brooks and Brooks, 1999 : 108). Melalui dialog yang dikemas dalam *cooperative learning*, maka siswa-siswa yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dapat saling mengenal dan memahami, sehingga akan memudahkan pencapaian integrasi bangsa.
6. Kualitas pembelajaran dapat meningkat bila didukung dengan perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan kegiatan belajar yang terpusat pada siswa, penggunaan sumber dan media pembelajaran yang beragam, serta evaluasi yang tidak hanya berdasarkan hasil tetapi lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran.